

Makalah

# PENJENJANGAN TUGAS GERAK DALAM PEMBELAJARAN MOTORIK OLAHRAGA BAGI SISWA PENDIDIKAN DASAR



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TGL. :	25-5-2000
SUMBER/HARGA :	H 1
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	4294/E/2000-p2/21
KLASIFIKASI :	372.87.8400-9

Oleh :  
Drs. Suwirman, M.Pd

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
TAHUN 2000

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## **BAB. I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kegiatan olahraga pada hakekatnya adalah gerak manusia, aktivitas jasmani yang bersifat universal, dan berupa tugas-tugas gerak spesifik yang akan dapat dilakukan dengan baik apabila seseorang telah matang untuk menguasai tugas gerak itu. Persoalan ini menyangkut konsep kesiapan untuk belajar (*learning readiness*). Oleh karena itu, masalah penentuan jenis cabang olahraga dan penjenjangan tugas geraknya merupakan isu sentral dalam proses pembelajaran olahraga baik dalam konteks pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

Sementara itu, substansi kurikulum pendidikan jasmani di setiap jenjang sekolah internya adalah beberapa cabang olahraga formal. Dalam proses itu diupayakan berlangsung proses sosialisasi ke dalam olahraga dengan maksud agar siswa kelak mampu berolahraga dan bersosialisasi melalui olahraga sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai, norma, sikap dan peran dalam masyarakat dan dalam olahraga itu sendiri.

Namun demikian, seperti halnya kegiatan olahraga di luar sekolah, satu masalah yang masih belum terpecahkan yakni penentuan olahraga yang dianggap cocok untuk tingkat usia dalam jenjang pendidikan termasuk sasaran yang ingin dicapai. Hal ini juga menyangkut dengan intensitas latihan dan strategi penyampaian yang digunakan.

Dalam rumusan GBPP mata pelajaran pendidikan jasmani dari SD sampai SLTA misalnya, sama sekali belum dikemukakan secara eksplisit tentang sekuan dari proses pembelajaran motorik atau tehnik suatu cabang olahraga. Di samping itu juga tidak tertera secara tajam sasaran belajar yang ingin dicapai yang selaras dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keadaan demikian menimbulkan masalah menahun yang tidak menguntungkan dari aspek pendidikan karena terjadi beberapa bentuk ketidaksinambungan dalam konteks kurikulum. Akibatnya pergaulan yang bersifat mendidik kehilangan peluang emas untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu pengkajian tentang penjenjangan tugas gerak dalam pembelajaran motorik olahraga yang selaras

dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai substansi kurikulum perlu dilakukan. Penetapan jenis cabang olahraga dan penetapan sekuen pembelajaran motorik merupakan persoalan yang perlu dipecahkan karena tidak saja bermanfaat bagi pengembangan kurikulum pendidikan jasmani di sekolah, tetapi juga bermanfaat untuk pembinaan olahraga di masyarakat. Hingga kini ada kesan, pengembangan kurikulum pendidikan jasmani di sekolah dan pembinaan olahraga prestasi di luar sekolah kurang memperhatikan faktor sekuen pembelajaran motorik termasuk penjenjangan sarannya. Dapat dikatakan, belum ada suatu studi yang memusatkan kajiannya terhadap penjenjangan pembelajaran motorik dalam urutan yang logis. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menelaah secara teoritis sekuen pembelajaran motorik berdasarkan teori dan konsep pertumbuhan dan perkembangan.

### **B. Tujuan Penulisan**

Kajian ini bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip umum bagi pengembangan penjenjangan tugas gerak dalam pembelajaran motorik olahraga dan sekuennya yang dianggap cocok bagi anak-anak tingkat pendidikan dasar. Hal ini ditinjau dari teori dan hasil penelitian pertumbuhan dan perkembangan terutama aspek fisik yang ditunjang dengan gejala perkembangan lainnya dari aspek kejiwaan dan sosial.

### **C. Batasan Istilah**

beberapa istilah yang digunakan dalam kajian ini perlu diberikan batasan dan didefinisikan sebagai berikut :

1. Sekuen diartikan sebagai tata urutan, satu bagian dilanjutkan dengan bagian lain secara runtut dan logis, bagian sebelumnya merupakan dasar bagi bagian berikutnya.
2. Pembelajaran motorik adalah suatu proses interaksi edukatif yang menggunakan motorik sebagai suatu alat termasuk tehnik suatu cabang olahraga yang perlu dikuasai secara tuntas.

3. Olahraga adalah aktifitas jasmani yang menekankan penampilan keterampilan fisik yang diperoleh melalui belajar dan kualitas penampilannya memerlukan dukungan kemampuan fisik dan tehnik serta unsur lainnya.

## **BAB. II PEMBAHASAN**

### **A. Hakikat Pembelajaran Motorik Olahraga**

Coombs (1968, 1988) seperti dikutip oleh Crum, Bart (1992) mengatakan bahwa akar masalah krisis pendidikan berkisar pada konsep perubahan, adaptasi, dan kesenjangan. Aspirasi masyarakat terhadap pendidikan meningkat "berbarengan dengan pertumbuhan penduduk" di satu sisi dan kelangkaan sumber daya (finansial, material dan manusia) di sisi lain menimbulkan "ketegangan" karena kebutuhan dan tuntutan masyarakat tidak sepenuhnya dapat dipenuhi. Sementara itu, lembaga pendidikan formal begitu lamban menyesuaikan diri dengan perubahan dan di dalam lembaga itu terdapat tradisi dan kepercayaan yang mengawetkan dirinya sehingga bertahan stabil, misalnya yang berkenaan dengan praktek pendidikan, sistem evaluasi dan lain-lain. Kecendrungan umum seperti itu, sebenarnya juga terjadi dalam dunia keolahragaan.

Imbas langsung dari krisis yang berskala nasional (global) juga terasa dalam pelaksanaan mata pelajaran pendidikan jasmani. Karena itu, hasil dan proses yang dirasakan tidak memuaskan dalam konteks pendidikan jasmani itu mendorong untuk dilakukannya diskusi tentang isi dari kurikulum inti. Selanjutnya, pendidikan jasmani memang sudah masuk ke dalam kurikulum inti di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah.

Namun demikian posisinya belum mapan dan bahkan sumbangannya masih dipertanyakan, meskipun mata pelajaran itu berpegang pada ideologi lama yakni pendidikan jasmani adalah "Education-trought - the physical". Karena itu tanpa pengembangan lebih lanjut, termasuk peningkatan dalam pelaksanaannya, maka kurikulum pendidikan jasmani yang ada seperti sekarang ini akan gagal untuk diakui sebagai mata pelajaran yang relevan dengan keadaan pendidikan sekarang ini.

Review terhadap kurikulum pendidikan jasmani pada umumnya di lembaga pendidikan formal (sekolah), termasuk pada tingkat sekolah dasar berawal dari pandangan filosofis dan konsep yang bertalian dengan pendidikan jasmani. Di

Indonesia bisa kita amati suatu kecenderungan yakni aspirasi terhadap olahraga kompetitif kian meningkat, bahkan ada kesan bahwa makna olahraga didominasi oleh pengertian olahraga kompetitif yang berorientasi pada prestasi atau pencapaian hasil yang lebih baik dalam kejuaraan tertentu. Kecenderungan ini mewarnai pengorganisasian olahraga itu sendiri dan merembet pula pada alokasi sumber daya, khususnya anggaran pembinaan. Dana untuk pembinaan olahraga prestasi menelan biaya milyaran rupiah, sementara untuk kebutuhan pendidikan jasmani sangat minim. Di lain pihak gerakan menuju "budaya gerak" (movement culture) juga mulai berkembang yang tercetus dalam panji olahraga "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat", akan tetapi kelembagaannya belum berkembang sepesat olahraga prestasi.

Karena itu, titipan aspirasi yang berorientasi pada olahraga prestasi dalam isi kurikulum pendidikan jasmani sangat kentara, karena struktur isinya diwarnai oleh kecabangan olahraga formal. Diharapkan dari jenjang pendidikan terendah (SD) mulai muncul bibit olahragawan berbakat dan pembinaan olahraga usia dini mulai mempengaruhi jalan pikiran para pembina. Implikasinya adalah spesialisasi sejak usia dini. Padahal paham dan praktek pembinaan dan spesialisasi sejak usia dini telah dikoreksi oleh konsep pembinaan menyeluruh (multilateral) dan baru kemudian spesialisasi. Pembinaan kecabangan olahraga merupakan salah satu mega trend.

Selanjutnya dominasi dari aliran serba laku (behaviorisme) yang menekankan penguatan hubungan antara stimulus dan respon berimplikasi pada dominasi guru dalam pengajaran. Namun kini gaya pengajaran yang berpusat ke guru itu mulai beralih ke anak yang terliput dalam konsep gaya "open instruction". Kelompok kerja Frankfurt (1982) dalam Pieron, Mauric, dan Graham George (1984) menjelaskan, pendekatan pengajaran terbuka merupakan lawan dari gaya pedagogi yang menonjolkan peranan guru. Implikasi dari pengajaran terbuka nampak dalam implementasi pengajaran yang menekankan aktivitas siswa (student centre).

Metode tradisional mengutamakan pengajaran tehnik-tehnik dasar suatu cabang olahraga dan guru disibukkan oleh ikhtiar untuk mengajarkan keterampilan dasar yang

berawal dari penjelasan dan contoh, kemudian siswa meniru dan melatih, sementara guru juga memberikan bantuan, koreksi dan umpan balik.

Dalam pengajaran terbuka tidak dipersoalkan apakah gerak atau tehnik yang dilakukan siswa itu benar atau tidak menurut kelaziman dalam suatu cabang olahraga. Yang diutamakan adalah kemampuan siswa memecahkan masalah dan menemukan metode untuk memecahkannya. Para siswa mengalami langsung cara pemecahannya. Karena itu, kegiatan dalam kelompok didominasi oleh kegiatan pemahaman (berpikir). Jadi dalam pengajaran terbuka yang ditekankan adalah proses, bukan isi atau hasil, sehingga sering pula disebut dalam istilah keterampilan-proses.

Brodman (1984) dalam Pieron, Mauric dan Graham, George (1984) menyebutkan pengajaran terbuka lebih tertuju pada subyektifitas siswa. Maksudnya, siswalah yang lebih berperan dan tidak sekedar meniru atau mengulangi contoh gerak baku dalam suatu cabang olahraga.

Trend lainnya termasuk dalam konsep "body expreience" yang menurut Grossing (1988) dalam Draver, Julie A. (1990) adalah pemahaman diri melalui badan. Yang ditekankan adalah penghayatan terhadap proses gerak. Karena itu tidak dipelajari keterampilan tehnik olahraga. Yang menjadi medium adalah pengalaman untuk mempersepsi rangsang yang bersumber dari penglihatan, pendengaran, dan persepsi kinestetik serta pengalaman interaksi sosial melalui pengalaman gerak. Implikasi terhadap didaktik-metodik adalah penyediaan pengalaman seperti ketegangan dan relaksasi, sensasi statosmotorik, (misalnya akselerasi, gerakan berayun, kontak badan dengan orang lain), persepsi terhadap biofeedback (misalnya keadaan nafas dan denyut jantung), seperti juga halnya persepsi dan penghayatan terhadap perubahan badan melalui pertumbuhan otot.

Sebagai alat pendidikan, maka pendidikan jasmani juga bermuara pada pencapaian kesehatan. Isi kurikulum yang diwarnai oleh kecabangan olahraga cenderung merupakan aspek kesehatan menyeluruh yang menurut Grossing (1982) dan Ardel 91983) dalam Draver, Julie. A (1990) meliputi kesegaran jasmani, pengelolaan stress, kesadaran terhadap gizi, lingkungan yang sehat. Karena itu muara

dari pendidikan adalah mencapai taraf "well being" bahagia fisik-mental-spiritual yang ditandai bukan saja badan sehat, kuat, berdaya tahan, bahagia, segar dan aktif, pendek kata tercapai kondisi sehat berjangka panjang, bukan kenikmatan lahiriah sesaat (seperti merokok, minum alkohol, dan obat bius).

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep pendidikan jasmani dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi tuntutan masyarakat menuju budaya gerak. Itulah sebabnya, konsep pendidikan gerak dengan gencar dikampanyekan sebagai inovasi yang dianggap cocok baik dari segi landasan teoritik maupun implikasi didaktik metodik. Crum (1992) dalam artikelnya "The Critical-constructive movement Socialization Concept Its rational and Its Practical Consequences" mengemukakan, status mata pelajaran pendidikan jasmani akan berhasil untuk survive, mapan dalam kurikulum inti, apabila mata pelajaran itu mampu memberikan sumbangan yang bermakna. Sumbangan yang dimaksud yakni mata pelajaran itu dapat membekali keterampilan sosial-budaya (social-cultural-skill).

Lebih lanjut sehubungan dengan kemajuan iptek dewasa ini, termasuk perubahan sosial yang terjadi, maka dibutuhkan pandangan baru tentang olahraga. Trend ini mulai berkembang yakni pengertian olahraga mencakup aspek yang lebih luas dari konsep yaitu bukan semata-mata pencapaian prestasi, karena mencakup pula kegiatan non kompetitif, seperti olahraga rekreasi, olahraga petualangan, olahraga kesehatan, dan lain-lain. Olahraga tumbuh menjadi kegiatan majemuk (pluriform). Jadi telah terjadi perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam makna olahraga (sport).

Sebagai konsekuensi dari pandangan itu maka pembekalan kompetensi melalui pendidikan jasmani seperti dipaparkan Crum (1992) meliputi 1) technomotor learning, 2) sociomotor learning, 3) cognitive reflective learning, dan 4) affective learning. Technomotor learning tidak berarti menguasai keterampilan olahraga seperti atlet top, namun yang terpenting ialah kesempatan memecahkan masalah secara berhasil dalam pelaksanaan tugas gerak dalam pembelajaran motorik olahraga. Sociomotor learning berarti penguasaan keterampilan sosial, karena kenyataannya semua kegiatan



manusia (termasuk olahraga, bermain, rekreasi) berlangsung dalam kehidupan sosial. Orang harus mampu menerima kemenangan atau kekalahan.

Keterampilan sosial erat dengan keterampilan teknis olahraga. Kegiatan olahraga pada dasarnya juga berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, bagaimana kegiatan itu dilaksanakan, serta bagaimana peraturan diterapkan dan dipahami. Karena itu guru pendidikan jasmani juga perlu mengajarkan siswa untuk memahami latihan dan olahraga sehingga mereka memperoleh pengetahuan praktis.

## **B. Hakikat Teori Pertumbuhan dan Perkembangan dalam Pembelajaran Motorik Olahraga**

Perencanaan jenis cabang olahraga dan sekuen dari tugas gerak dalam pembelajaran motorik, termasuk sasaran yang ingin dicapai sangat relevan untuk dijelaskan dari teori pertumbuhan dan perkembangan. Istilah pertumbuhan menunjukkan perubahan ukuran atau besarnya tubuh atau anggota badan, sementara perkembangan menunjukkan perubahan kemampuan berfungsi organ-organ tubuh. Otot tumbuh dan berkembang besar, sementara kemampuannya bisa berkembang, umpamanya peningkatan kekuatannya.

Dalil umum yang berlaku secara universal adalah pertumbuhan dan perkembangan seseorang mengikuti pola dan ritme perubahan tertentu yang dapat ditelaah secara komprehensif seperti dari aspek biologis, kemampuan fisiologis, perkembangan sifat-sifat psikologis dan sosiologis serta kemampuan gerak.

Dalam bagian ini yang akan disorot terutama pertumbuhan dan perkembangan dari aspek biologis, termasuk kemampuan gerak karena dianggap sangat relevan untuk memahami penjenjangan jenis dan tugas gerak dalam pembelajaran motorik olahraga.

### **1. Model Perkembangan Manusia.**

Menurut Gallahoe (1989), Ada empat model perkembangan manusia yang sering menjadi rujukan, Pertama, model yang bersandar pada teori psikoanalitik Freud tentang perilaku manusia. Teorinya yang terkenal yaitu pertahanan

perkembangan psikoseksual yang tercermin pada daerah tubuh dan melalui bagian tersebut manusia mencari pemuasan terhadap sesuatu (sumber tidak sadar dari motif, keinginan, pencari kepuasan) pada periode usia tertentu. Ego menjembatani perilaku pemuasan itu dan super ego (kesadaran, penalaran, akal sehat). Periode Oral, anal, phellic, latensi dan genital dari perkembangan kepribadian merupakan maniferstasi dari konsep pencarian kepuasanaan daerah-daerah tubuh yang terjadi pada tahap usia tertentu. Tiap tahap sangat menekankan pentingnya sensasi fisik dan sktivitas motorik.

Model Kedua, teori psikososial Erickson yang menekankan adanya 8 tahap siklus kehidupan manusia dan tahap-tahap itu berada dalam sebuah kontinum, sementara faktor lingkungan, bukan keturunan, sebagai faktor yang merangsang perubahan. Uraian tentang perkembangan motorik tidak dinatakan secara eksplisit, tapi implisit, namun dia menekankan bahwa keberhasilan pengalaman gerak merupakan alat untuk membereskan krisis perkembangan yang dialami seseorang pada setiap tahap yang dilakukannya.

Model ketiga, bersumber pada teori Havighurst yang memahami perkembangan merupakan interaksi antara faktor biologis, sosial dan budaya dan faktor inilah yang merupakan kekuatan pendorong bagi perkembangan kemampuan anak untuk berfungsi di masyarakat. Perkembangan merupakan rangkaian dari tugas-tugas yang harus dikuasai pada periode waktu tertentu agar seseorang berhasil mencapai kemajuan perkembangan yang diharapkan. Tugas itu terkuasai atau dapat diajarkan, manakala sudah ada kesiapan belajar (tubuh siap) dan masyarakat menuntut penguasaan tugas itu. Teori ini juga menekankan pentingnya gerak, bermain dan aktivitas fisik bagi perkembangan, terutama pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Model Keempat, paling populer sekarang ini, yaitu bersumber dari teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan tahap perkembangan kognitif, meliputi 4 tahap : (1) tahap sensoris-motorik (usia lahir sampai 2 tahun), (2) tahap

praoperasional (2-7 tahun), (3) tahap operasi konkret (7-12 tahun) dan (4) tahap operasi formal (12 tahun ke atas).

Perbedaan keempat teori besar itu hanya pada penekanan aspeknya, tetapi sepaham dalam hal penekanan terhadap gerak, perkembangan motorik dan bermain sebagai "alat" penting untuk merangsang perkembangan fungsi (psiko-fisik). Selanjutnya setelah diperas konsep perkembangan yang telah dikembangkan, maka ada tiga model utama :

- (1) Pendekatan pentahapan (Stage-Phase Theory) menjelaskan bahwa ada periode usia yang sifatnya universal yang ditandai oleh tipe perilaku tertentu. Tahap-tahap itu berurutan dan tidak dapat dilompati.
- (2) Pendekatan tugas-perkembangan (Developmental Task Theory) menjelaskan pentingnya penguasaan tugas pada periode usia tertentu agar seseorang dapat menjalankan fungsinya dengan baik di masyarakat.
- (3) Pendekatan batu lompatan (Milestone Theory) dalam teori perkembangan dijelaskan bahwa perkembangan merupakan proses kontinum dalam pengertian proses itu tidak merupakan sambungan dari penggalan tahap-tahap pertumbuhan.

Berdasarkan ketiga pendekatan itu, maka dalam kajian ini dapat dikonseptualisasikan pendekatan yang dianggap cocok bagi pengembangan modul penjenjangan tugas gerak dalam pembelajaran motorik olahraga yaitu sebagai berikut : Penguasaan gerak dan penampilan dalam olahraga dapat ditampilkan dan dapat dipelajari dengan lancar bila seseorang memang siap untuk belajar; perkembangan kemampuan gerak berlangsung secara bertahap, meskipun tahap-tahap kematangan untuk menguasainya bersifat fleksibel. Jadi sekuennya tetap ada walaupun bukan sebagai persambungan tahap-tahap belaka. Penjenjangan dilakukan berdasarkan usia kalender sebagai indikasi praktis untuk menunjukkan kematangan seseorang.

Berdasarkan uraian Gallahoe (1989) dapat diketahui bahwa perkembangan motorik meliputi 4 tahap yaitu (1) tahap refleksi, (2) tahap gerakan kasar

(rudimentary), (3) tahap gerakan dasar, dan (4) tahap gerakan spesialisasi. Tahap refleksif ditandai dengan gerakan serba refleks, meliputi (a) refleks primitif (mekanisme untuk mencari informasi, perlindungan dan untuk diberi makan), dan (b) refleks anggota badan (postural) yang benar-benar di luar kesadaran (misalnya refleks menggenggam).

Tahap gerakan kasar (rudimentary skill) ditandai dengan penguasaan gerakan di bawah sadar dalam bentuk gerakan yang dibutuhkan untuk survive, seperti mempertahankan kepala agar tetap tegak, gerakan tolok dan gerakan manipulasi, seperti menggenggam, menjangkau dan melepaskan. Juga gerakan lokomotor, seperti merangkak, berjalan.

Tahap gerakan dasar (fundamental skill) pada masa kanak-kanak merupakan kelanjutan dari gerakan kasar; tahap ini ditandai dengan kemampuan untuk merespons rangsang yang beragam; adaptasi mulai berkembang. Keterampilan tipe lokomotor (berjalan, berlari) misalnya, merupakan contoh dari gerakan dasar. Kemampuan ini tidak sepenuhnya sebagai akibat kematangan, tetapi kesempatan dan dorongan bagi perkembangannya.

Tahap gerakan spesialis adalah kemampuan lebih lanjut yang dipakai sebagai alat untuk berbagai aktivitas khusus seperti dalam kegiatan olahraga. Gerakannya lebih spesifik dan dilakukan dengan struktur gerak yang khas dengan tujuan tertentu. Pada tahap ini gerakan lokomotor dan manipulatif dielaborasi sedemikian rupa untuk dilakukan sesuai dengan tuntutan rangsang dari luar yang beraneka ragam. Gerakannya sudah menjadi kompleks karena melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Tahap ini terbagi menjadi tiga fase, yaitu :

- (a) Tahap transisi, yakni pada usia 7 - 8 tahun, yakni berkembang keterampilan umum; anak sudah mampu mengkombinasikan gerakan untuk digunakan dalam melaksanakan keterampilan olahraga.
- (b) Tahap aplikasi, usia 11 - 13 tahun, anak makin mampu melakukan gerak yang lebih kompleks karena kemampuan kognitifnya makin berkembang; gerakan

sudah bisa diperhalus dan sudah dapat dilakukan pengkhususan dalam cabang olahraga tertentu.

- (c) Tahap pendayagunaan keterampilan di sepanjang hayat, mulai usia 14 tahun ke atas hingga seterusnya. Pilihan dan kegemaran pada usia sebelumnya terbawa pada tahap ini. Partisipasi bergantung pada bakat, kesempatan, motivasi dan kondisi fisik.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Faktor biologis, faktor lingkungan dan faktor kemampuan fisik berpengaruh nyata terhadap perkembangan motorik (Gallahoe, 1989). Ditinjau dari aspek biologis, perkembangan gerak dipengaruhi beberapa faktor :

- (a) Faktor arah perkembangan, yakni dari kepala ke kaki (cephalocaudal) dan dari pusat tubuh ke bagian pinggir (proximodistal). Jadi kemampuan pengontrolan gerak bertahap, dari bagian kepala menuju ke bagian tubuh di bawah terus kaki, dan dari penguasaan tubuh bagian pusat ke bagian tubuh yang lebih jauh. Maksudnya anak mula-mula mampu menguasai koordinasi otot bagian bahu atau togoknya sebelum dapat menggunakan tangan atau jari-jarinya dengan baik. Prinsip ini merupakan pegangan dalam perencanaan tugas gerak pada anak-anak sekolah dasar. Yang diperkenalkan mula-mula yaitu gerakan kasar sederhana lalu kemudian gerakan yang lebih halus dan kompleks.
- (b) Tempo pertumbuhan; Jadi, tempo pertumbuhan itu berlangsung dalam pola universal dan tidak terpengaruh oleh faktor luar, misalnya karena sakit atau sebab lain. Bila terjadi seperti itu, maka anak yang bersangkutan akan mengajar keteringgalannya dari anak sebayanya.
- (c) Diferensiasi dan integrasi; Diferensiasi berarti kemjuan bertahap, berangsur-angsur dari pola umum kasar menjadi gerakan yang lebih halus. Integrasi berarti koordinasi beberapa otot dan sistem sensoris.
- (d) Masa kritis (peka); Masa ini disebut masa kritis atau peka (critical period) karena merupakan tahap usia yang amat sensitif untuk memperoleh pengaruh dari pembinaan. Dari segi negatifnya dapat diartikan, jika masa itu pembinaan

terbengkalai, maka perkembangannya tidak akan optimal. Dari segi positifnya dapat dipahami yaitu masa itu harus memperoleh intervensi agar dicapai perkembangan yang lebih optimal. Dalam hal kemampuan motorik tidak ada periode usia tertentu yang dianggap peka karena bersifat fleksibel Seefeldt (1975) dalam Gallahoe, 1989).

- (e) Perbedaan Individual; Perkembangan dan pertumbuhan bersifat individual, tiap orang bersifat unik sehingga tempo perubahan bervariasi. Karena itu akan selalu ada deviasi dari ciri-ciri bersifat umum.
- (f) Phylogeny dan Ontogeny ; keterampilan yang terjadi dengan sendirinya tanpa diajarkan secara formal disebut phylogenetic skill, dan ontogeny adalah keterampilan yang penguasaannya bergantung pada kegiatan/kesempatan belajar.
- (g) Ability ; Ability menentukan baik buruknya keterampilan motorik seseorang (Scmidth, 1991). Ability adalah karakteristik yang dianggap stabil (permanen) yang ditentukan oleh faktor keturunan yang secara relatif berkembang otomatis dalam proses pertumbuhan dan kematangan, dan tidak mudah diubah melalui latihan atau pengalaman (experience). Ability merupakan himpunan dari kelengkapan milik seseorang yang akan digunakannya untuk melalui suatu keterampilan gerak. Jadi penguasaan keterampilan motorik dipengaruhi oleh atribut yang melekat pada seseorang baik yang bersifat fisik maupun psikis. Perbedaan individual sesungguhnya dipengaruhi oleh abilitas yang dimiliki seseorang. Begitu juga halnya tentang tipe tubuh seseorang yang berpengaruh terhadap keterampilannya. Tidak ada suatu cara berlatih yang dapat mengubah tipe tubuh seseorang karena bersifat menetap.

Selain faktor tersebut di atas, maka cepat lambatnya penguasaan keterampilan juga dipengaruhi oleh kesiapan belajar. Seorang siswa mungkin lama sekali menguasai suatu keterampilan karena belum memiliki kesiapan untuk belajar, misalnya karena kekuatan ototnya belum cukup untuk melaksanakan suatu keterampilan.

Konsep kesiapan belajar mengandung pengertian yang kompleks karena melibatkan keterkaitan antara kesiapan fisik, mental dan emosional. Di sepanjang kehidupan manusia, maka aspek psikomotor, kognitif, afektif, atau sosial psikologis, semuanya berinteraksi. Namun demikian, pengertiannya bisa disederhanakan, yaitu sebagai suatu kondisi pada diri seseorang sehingga suatu tugas tertentu pantas dan bisa dikuasainya dengan baik. seefeldt (1978) dalam artikelnya "The Concept of Readiness Applied to Motor Skill Acquisition" yang dikutip oleh Gallahoe dengan singkat mengatakan, bahwa kata readiness dimaksudkan bahwa suatu organisme telah mencapai suatu tingkat tertentu dalam proses yang berlanjut terus. Singer (1978) dalam artikelnya "The Readiness to Learn skills Necessary for Participation in Sport" mengemukakan bahwa kesiapan organisme untuk belajar dipengaruhi oleh faktor struktural, kapabilitas fungsional dan motif.

Berdasarkan defenisi ini maka seseorang yang dikatakan siap untuk belajar, pertama-tama dia memang siap untuk menerima tugas gerak itu. Maksudnya, kondisi yang sukar dikendalikan oleh guru atau pelatih, seperti kekuatan, daya tahan dan lain-lain atribut yang bersifat jasmaniah telah cukup berkembang untuk menyokong peragaan keterampilan yang dipelajari. Itulah sebabnya digunakan istilah readiness karena unsur yang melekat pada diri seseorang siap untuk menerima pengalaman belajar.

Ausubel (1963) misalnya mengemukakan dua prinsip utama dalam kesiapan yakni kematangan (maturity) yakni peningkatan kapasitas yang berlangsung tanpa latihan atau penyediaan pengalaman belajar, dan belajar yakni latihan spesifik dalam pengalaman insidental. Kombinasi kedua hal itu kematangan dan belajar sangat penting, meskipun bagi tugas tertentu hanya salah satu diantaranya yang menentukan. Selain pengertian tersebut, maka kesiapan belajar sering pula disebut sebagai "action tendency" atau kesiapan untuk berbuat.

Berbeda dengan pandangan di atas, Bruner (1963) mengemukakan bahwa setiap mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif kepada anak pada berbagai